

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Persepsi

Walgito (1997: 53) mengemukakan bahwa “persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh pengindraan, yaitu merupakan proses yang berwujud di terimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya”. Sementara menurut Rakmat (2001: 51) “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Selanjutnya Rakmat (2001: 114) menyatakan bahwa:

“Persepsi merupakan proses bagaimana seseorang menjadi sadar dan menilai akan adanya sifat atau hubungan melalui indera. Apa yang di hayati akan terpengaruh oleh pengalaman yang telah terbentuk dan pengetahuan masa lalu, sehingga persepsi bukan sekedar perekaman pasif dari stimulus yang mengenai alat indera”.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa persepsi adalah pandangan, pengamatan, penilaian seseorang terhadap suatu hal atau informasi melalui alat indera untuk kemudian menjadi pengalaman dan sikap.

a. Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Menurut Rakhmat (2001: 52-54) “Beberapa faktor dari perhatian tersebut meliputi : faktor eksternal penarikan perhatian, faktor internal penaruh perhatian, faktor –faktor biologis, dan faktor –faktor

sosiopsikologis”. Selanjutnya Rakhmat (2001: 67) menjelaskan faktor – faktor yang persepsi meliputi hal – hal sebagai berikut :

- 1) Persepsi terhadap suatu obyek dipengaruhi oleh kondisi yang melekat pada objek tersebut.
- 2) persepsi terhadap suatu obyek dipengaruhi oleh faktor sistem sosial, sistem nilai – nilai yang berlaku dalam masyarakat.
- 3) Persepsi terhadap suatu obyek dipengaruhi oleh faktor yang menyenangkan dari obyek yang dipersepsi.
- 4) Persepsi terhadap suatu obyek dipengaruhi oleh faktor jelas atau tidaknya obyek yang dipersepsi.
- 5) Persepsi terhadap suatu obyek dipengaruhi oleh diri pribadi dan sikap mental dari perseptor (orang yang mempersepsi).
- 6) Persepsi suatu obyek dipengaruhi oleh kebutuhan dari perseptor.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa adalah landasan atau penilaian siswa terhadap suatu atau informasi melalui alat indera untuk kemudian menjadi pengalaman dan sikap baik pada guru maupun mata pelajaran. Terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu sebagai perseptor, misalnya: pengalaman, kebutuhan, minat, sikap mental, kepribadian. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, misalnya: nama, agama, kondisi sosial masyarakat, keadaan sesuatu atau benda yang dipersepsikan.

2. Proses Terbentuknya Persepsi

“Manusia secara umum menerima informasi dari lingkungan lewat proses yang sama, oleh karena itu dalam memahami persepsi harus ada proses dimana ada informasi yang diperoleh lewat memory organisme yang hidup. Fakta ini memudahkan peningkatan persepsi individu, adanya stimulus yang mempengaruhi individu yang mencetus suatu pengalaman dari organisme, sehingga timbul berpikir yang dalam proses perceptual merupakan proses yang paling tinggi” (Hill. G, 2000).

Menurut Mulyana (2005) “persepsi sosial adalah proses menangkap arti obyek-obyek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita”. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Prinsip penting yang menjadi pembenaran mengenai persepsi sosial adalah :

a. Persepsi berdasarkan pengalaman

Pola-pola perilaku manusia berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas (social) yang telah dipelajari (pengalaman). Ketiadaan pengalaman terdahulu dalam menghadapi suatu obyek jelas akan membuat seseorang menafsirkan obyek tersebut berdasarkan dugaan semata, atau pengalaman yang mirip.

b. Persepsi bersifat selektif

Alat indera kita bersifat lemah dan selektif (selective attention). Apa yang menjadi perhatian kita lolos dari perhatian orang lain, atau sebaliknya.

Ada kecenderungan kita melihat apa yang kita lihat, kita mendengar apa yang ingin kita dengar. Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas kita atas rangsangan tersebut. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.

c. Persepsi bersifat dugaan

Oleh karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat penginderaan tidak pernah lengkap, persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan. Seperti proses seleksi, langkah ini dianggap perlu karena kita tidak mungkin memperoleh seperangkat rincian yang lengkap kelima indera kita. Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun. Dengan demikian, persepsi juga adalah suatu proses pengorganisasian informasi yang tersedia, menempatkan rincian yang kita ketahui dalam suatu skema organisasional tertentu yang memungkinkan kita memperoleh suatu makna lebih umum.

d. Persepsi bersifat evaluatif

Tidak ada persepsi yang bersifat obyektif, karena masing-masing melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya. Persepsi adalah suatu proses kognitif psikologis yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan persepsi bersifat pribadi dan subjektif yang digunakan untuk memaknai persepsi.

e. Persepsi bersifat kontekstual

Konteks merupakan salah satu pengaruh paling kuat. Konteks yang melingkungi kita ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan oleh karenanya juga persepsi kita. Interpretasi makna dalam konteksnya adalah suatu faktor penting dalam memahami komunikasi dan hubungan sosial. Struktur objek atau kejadian berdasarkan prinsip kemiripan atau kedekatan dan kelengkapan.

3. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Persepsi

Wilson (2000) mengemukakan ada unsur dari luar dan dari dalam yang mempengaruhi persepsi diantaranya sebagai berikut :

a. Unsur eksternal atau dari luar :

- 1) *Concreteness* yaitu wujud atau gagasan yang abstrak yang sulit dipersepsikan dibandingkan dengan yang obyektif.
- 2) *Novelty* atau hal yang baru, biasanya lebih menarik untuk di persepsikan dibanding dengan hal-hal yang baru.
- 3) *Velocity* atau percepatan misalnya gerak yang cepat untuk menstimulasi munculnya persepsi lebih efektif di bandingkan dengan gerakan yang lambat.
- 4) *Conditioned stimuly*, stimuli yang di kondisikan seperti bel pintu, deringan telepon dan lain-lain.

b. Unsur internal atau dari dalam :

- 1) *Motivation*, misalnya merasa lelah menstimulasi untuk berespon untuk istirahat.

- 2) *Interest*, hal-hal yang menarik lebih di perhatikan dari pada yang tidak menarik
- 3) *Need*, kebutuhan akan hal tertentu akan menjadi pusat perhatian
- 4) *Assumptions*, juga mempengaruhi persepsi sesuai dengan pengalaman melihat, merasakan dan lain-lain.

Menurut Rahmat (2005) unsur-unsur personal yang mempengaruhi persepsi interpersonal adalah:

- 1) Pengalaman

Seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hak-hak tertentu akan mempengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi.

- 2) Motivasi

Motivasi yang sering mempengaruhi persepsi interpersonal adalah kebutuhan untuk mempercayai “dunia yang adil” artinya kita mempercayai dunia ini telah diatur secara adil.

- 3) Kepribadian

Dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi yaitu usaha untuk mengeksternalisasi pengalaman subyektif secara tidak sadar, orang mengeluarkan perasaan berasalnya dari orang lain.

Krech dan Crutchfield (1977) menyebutkan ”persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural”. Faktor-faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, kesiapan mental, suasana emosi dan latar belakang budaya, atau sering disebut faktor-faktor

personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

Sedangkan unsur struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada system syaraf yang ditimbulkannya pada system syaraf individu. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimuli yang kita terima tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsikan.

4. Kepribadian Guru

a. Pengertian

Mc.Leod (dalam Muhibbin Syah, 2010: 224) mengartikan “kepribadian (personality) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang”. Dalam hal ini, kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Profesor Doktor Zakiah Daradjat (1982) mengemukakan bahwa :

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan kepribadian merupakan sifat khas yang dimiliki seseorang untuk menunjukkan karakter dan identitasnya dalam berinteraksi dengan orang lain.

b. Karakteristik Kepribadian Guru

Menurut Muhibbin (2010: 34), “karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi : 1) fleksibilitas kognitif, 2) keterbukaan psikologis”.

1) Fleksibilitas kognitif guru

Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan yang memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah frigiditas kognitif atau kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan kekurangmampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia juga memiliki retensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengenalan. Seorang guru yang fleksibel selalu berpikir kritis. Berpikir kritis (*critical thinking*) ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat (*reasonable reflective*) yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu dan melakukan atau menghindari sesuatu.

Dalam proses mengajar belajar (PBM), fleksibilitas kognitif guru terdiri atas tiga dimensi yakni:

- a) Dimensi karakteristik pribadi guru
- b) Dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa

- c) Dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar.

Perbedaan karakteristik dan sikap guru yang luwes dengan karakteristik dan sikap guru yang kaku. Menurut Muhibbin (2010: 42), ciri-ciri perilaku kognitif guru luwes:

- a) Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan kegiatan mengajar belajar
- b) Menjadikan materi pelajaran yang berguna bagi kehidupan nyata siswa
- c) Mempertimbangkan berbagai alternatif cara mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa
- d) Mampu merencanakan sesuatu dalam keadaan mendesak
- e) Dapat menggunakan humor secara proporsional dalam menciptakan situasi proses mengajar belajar yang menarik.

Ciri-ciri perilaku kognitif guru kaku:

- a) Tampak terlampau dikuasai oleh rencana pelajaran, sehingga alokasi waktu sangat kaku
- b) Tak mampu memodifikasi materi silabus
- c) Tak mampu menangani hal yang terjadi secara tiba-tiba ketika pengajaran berlangsung
- d) Terpaku pada aturan yang berlaku meskipun kurang relevan
- e) Terpaku pada materi dan metode yang baku sehingga situasi proses mengajar belajar yang monoton dan membosankan

Perbedaan sikap kognitif guru yang luwes dengan sikap kognitif guru yang kaku terhadap siswa. Ciri-ciri sikap kognitif guru yang luwes terhadap siswa

- a) Menunjukkan perilaku demokratis dan tenggang rasa kepada semua siswa
- b) Responsif terhadap kelas (mau melihat, mendengar dan merespons masalah disiplin, kesulitan belajar dan lain sebagainya)
- c) Memandang siswa sebagai mitra dalam proses mengajar belajar
- d) Menilai siswa berdasarkan faktor-faktor yang memadai
- e) Berkesinambungan dalam menggunakan ganjaran dan hukuman sesuai dengan penampilan siswa

Ciri-ciri sikap kognitif guru yang kaku terhadap siswa

- a) Terlalu memperhatikan siswa yang pandai dan mengabaikan siswa yang lamban
- b) Tidak mampu / tidak mau mencatat isyarat adanya masalah dalam proses mengajar belajar
- c) Membandingkan siswa sebagai obyek yang berstatus rendah
- d) Menilai siswa secara serampangan
- e) Lebih banyak menghukum dan kurang memberi ganjaran yang memadai atas prestasi yang telah dicapai siswa

Perbedaan sikap kognitif guru yang luwes dengan sikap kognitif guru yang kaku terhadap materi dan metode. Ciri-ciri sikap kognitif guru yang luwes terhadap materi dan metode

- a) Menyusun dan menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa
- b) Menggunakan macam-macam metode yang relevan secara kreatif sesuai dengan sifat materi
- c) Luwes dalam melaksanakan rencana dan selalu berusaha mencari pengajaran yang efektif
- d) Pendekatan pengajaran lebih problematik sehingga siswa terdorong untuk berpikir

Ciri-ciri sikap kognitif guru yang kaku terhadap materi dan metode

- a) Terikat pada isi silabus tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa yang dihadapi
- b) Terpaku pada satu atau dua metode mengajar tanpa memperhatikan kesesuaiannya dengan materi pelajaran
- c) Terikat hanya pada satu atau dua format dalam merencanakan pengajaran

Pendekatan pengajarannya lebih preskriptif (perintah/hanya memberi petunjuk atau ketentuan).

2) Keterbukaan psikologis

Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain

siswa serta mau menerima kritik dengan ikhlas. Disamping itu ia juga memiliki empati yakni respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain.

Keterbukaan psikologis merupakan pra kondisi atau prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan. Keterbukaan psikologis merupakan sebuah konsep yang menyatakan kontinum (*continuum*) yakni rangkaian kesatuan yang bermula dari titik keterbukaan psikologi sampai sebaliknya, ketertutupan psikologis. Jika guru lebih cakap menyesuaikan diri, maka ia akan lebih memiliki keterbukaan diri. Keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru dalam hubungannya sebagai direktur belajar (*directory of learning*) selain sebagai anutan siswanya.

c. Pengaruh Karakteristik Guru

Peranan guru sebagai mediator (penghubung/perantara) antara pengetahuan dan keterampilan dengan siswa yang membutuhkannya sangat berpengaruh pada hasil proses mengajar belajar. Menurut Muhibbin (2010: 42), karakteristik guru yang erat hubungannya dengan proses mengajar belajar mencakup :

- 1) Karakteristik intelektual guru yang meliputi : *potential ability* (kapasitas ranah cipta bawaan) dan *actual ability* kemampuan ranah cipta yang nyata

- 2) Kecakapan ranah karsa guru yang meliputi : tingkat kefasihan berbicara, tingkat kecermatan menulis dan memeragakan keterampilan-keterampilan lainnya
- 3) Karakteristik ranah rasa guru yang meliputi : tingkat minat, keadaan emosi serta sikap terhadap siswa dan mata pelajaran.
- 4) Usia guru yang berhubungan dengan bidang tugas yang diemban
- 5) Jenis kelamin guru yang berhubungan dengan bidang tugas yang diemban.

Selain itu, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial. Bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

5. Belajar

a. Pengertian Belajar

Saring (2011:19) “Belajar adalah proses yang harus dilalui manakala seseorang ingin, mencapai sesuatu yang diharapkan dapat berhasil dengan baik”. Sementara menurut Muhibbin Syah belajar dapat dibedakan menjadi 3 macam :

- 1) Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah) belajar berarti kegiatan pengisian/pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini belajar dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa.
- 2) Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui selesai proses mengajar. Sekurang-kurangnya semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.
- 3) Pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman –pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa, belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti yang dihadapi siswa.

Saring Marsudi (2011 : 25 -26) mengemukakan bahwa pengertian belajar adalah:

- 1) Belajar merupakan usaha/aktifitas seseorang/peserta didik yang disengaja.
- 2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya, baik lingkungan manusia maupun non manusia.
- 3) Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dan perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya latihan atau pengalaman dan melalui cara-cara lain yang mendukung untuk itu.
- 4) Perubahan yang diperoleh dalam belajar merupakan hal yang positif dan permanen.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses dari yang tidak tahu menjadi tahu yang dilakukan secara sadar baik dibimbing maupun tidak dibimbing.

b. Faktor –faktor yang mempengaruhi belajar

Muhibbin Syah (2010 : 129) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa.

a) Aspek fisiologis

Dimana keadaan jasmaniah dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam belajar.

b) Aspek psikologis

Aspek yang bersifat rohaniah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi aspek psikologis antara lain :

(1) Tingkat kecerdasan / intelegensi siswa

(2) Sikap siswa

(3) Bakat siswa

(4) Minat siswa

(5) Motivasi siswa

2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial meliputi keluarga, guru, dan staf, masyarakat serta teman

b) Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial meliputi rumah, sekolah, peralatan dan alam sekitar.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

c. Prestasi Belajar

Menurut Djamarah (2002:142) mengemukakan bahwa: "prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha belajar yang dinyatakan dalam

bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil belajar pada suatu periode”.

Menurut Djamarah (2002: 142-146), faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor lingkungan, merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkungan anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang di sebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Faktor yang mempengaruhi yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.
- 2) Faktor instrumen, setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan di capai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan dalam rangka memudahkan ke arah itu di perlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat di berdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah, kurikulum dan di pakai oleh guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat di jadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang di capai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang menunjukkan kecakapan siswa dalam penguasaan materi yang telah

di sampaikan guru di sekolah dalam kurang waktu tertentu yang di nyatakan dalam bentuk simbol, angka maupun huruf.

d. Motivasi Belajar

1) Pengertian

Menurut MC. Donald (dalam Sardiman AM, 2007: 73-75) ”motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian yang dikemukakan MC. Donald ini mengandung 3 elemen penting :

- a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*. Afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang menentukan tingkah laku manusia.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dalam suatu aksi yakni tujuan.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan/mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari dalam tetapi motivasi itu adalah tumbuh di sini seseorang.

Menurut Sardiman AM (2007: 78), mengemukakan bahwa “motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual”. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan baik yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa untuk dapat melakukan kegiatan belajar.

2) Ciri-ciri Motivasi

Menurut Sardiman AM (2007: 82), ada beberapa indikator tentang motivasi antara lain :

- a) Tekun menghadapi tugas.
- b) Ulet menghadapi kesulitan
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d) Lebih senang bekerja sendiri.
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin /mekanis.

3) Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Sardiman AM (2007: 85) ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
- c) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan

Selain itu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

4) Macam-macam motivasi

Menurut Sardiman AM (2007: 89) ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

a) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

(1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa disadari

(2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari

Frandsen menambahkan jenis-jenis motif sebagai berikut:

(1) *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

(2) *Self expression*

Penampilan diri adalah sebgiaan dari perilaku manusia. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk mengaktuliasasikan diri.

(3) *Self enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

b) Jenis motivasi menurut Pembagian dari Woodworth dan Marquis

(1) Motif atau kebutuhan organis

Contohnya seperti kebutuhan untuk makan, minum, bernafas dan kebutuhan untuk beristirahat.

(2) Motif-motif darurat

Motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

(3) Motif-motif objektif

Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya refleks, insting otomatis dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan

d) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

(1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu

(2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

e) Bentuk-bentuk motivasi di sekolah

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

- (1) Memberi angka
- (2) Hadiah
- (3) Saingan /kompetisi
- (4) Ego – *involvement*
- (5) Memberi ulangan
- (6) Mengetahui hasil
- (7) Pujian
- (8) hukuman
- (9) hasrat untuk belajar
- (10) Minat
- (11) Tujuan yang diakui

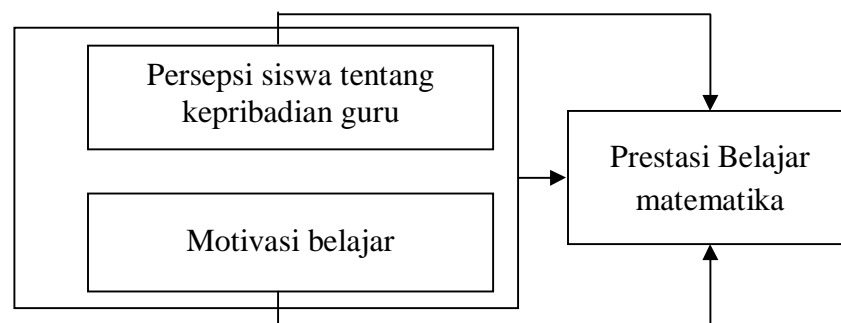
B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir pada dasarnya merupakan arahan penalaran untuk dapat sampai pada penemuan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Kerangka berpikir berguna untuk mewedahi teori-teori yang seperti terlepas satu sama lain menjadi satu rangkaian yang utuh mengarah pada penemuan jawaban

sementara. Penelitian ini melibatkan tiga variabel yaitu persepsi siswa tentang kepribadian guru, motivasi belajar, prestasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka paradigma penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Alur Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh persepsi siswa mengenai kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Wonorejo 1 Sragen.
2. Ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Wonorejo 1 Sragen.
3. Ada pengaruh persepsi siswa mengenai kepribadian guru dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Wonorejo 1 Sragen.